

EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SDN JETIS 3 LAMONGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT)

Avicarizta Zunia Avinda¹, Oriza Zativalen², Mochammad Miftachul Huda³
^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Lamongan, Jl. Plalangan, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
Email: avicariztazuniaavindaavinda@gmail.com

Article History

Received: 11-07-2026
Revision: 03-08-2026
Accepted: 08-08-2026
Published: 11-08-2026

Abstract. The Child-Friendly School (CFS) Program is an effort to create a safe, comfortable, inclusive learning environment that protects children's rights. Although it has been implemented in various schools, its implementation still requires evaluation to ensure its compliance with the CFS indicators and to identify aspects that need improvement. This study aims to describe and evaluate the implementation of the Child-Friendly School Program at SDN Jetis 3 Lamongan based on the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. The study used a qualitative evaluative approach with the principal, teachers, students, and related parties as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model with source and technique triangulation to ensure data validity. The results show that the context aspect has been supported by school policies and the commitment of the school community; the input aspect has adequate resources and facilities, but program administration and documentation still need to be strengthened; the process aspect shows the implementation of participatory, inclusive, and discrimination-free learning; while the product aspect shows an increase in learning comfort, discipline, and student character. It was concluded that the implementation of the Child-Friendly School Program at SDN Jetis 3 Lamongan had gone well, but required strengthening of administration, documentation, and sustainable program development.

Keywords: Program Evaluation, Child-Friendly School, CIPP Model, Elementary School.

Abstrak. Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan melindungi hak-hak anak. Meskipun telah diterapkan di berbagai sekolah, pelaksanaannya masih memerlukan evaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan indikator SRA serta mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan berdasarkan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product* (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif evaluatif dengan subjek kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pihak terkait. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *context* telah didukung oleh kebijakan sekolah dan komitmen warga sekolah; aspek *input* memiliki sumber daya dan sarana yang memadai, namun administrasi serta dokumentasi program masih perlu diperkuat; aspek *process* memperlihatkan pelaksanaan pembelajaran yang partisipatif, inklusif, dan bebas diskriminasi; sedangkan aspek *product* menunjukkan peningkatan kenyamanan belajar, kedisiplinan, dan karakter peserta didik. Disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan telah berjalan dengan baik, namun memerlukan penguatan pada administrasi, dokumentasi, dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Sekolah Ramah Anak, Model CIPP, Sekolah Dasar

How to Cite: Avinda, A. Z., Zativalen, O., & Huda, M. M. (2026). Evaluasi Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology, 6 (4), 3081-3097. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7028>

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan yang menghormati hak-hak anak. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan yang menjamin perlindungan, partisipasi, serta tumbuh kembang peserta didik secara optimal. Penelitian Maharani et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan lingkungan belajar yang aman dan inklusif mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus menurunkan kasus kekerasan di sekolah. Temuan tersebut diperkuat oleh Irmaningrum et al. (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang ramah anak berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial dan *self-esteem* peserta didik melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman, kolaborasi, dan budaya lokal. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang ramah anak menjadi salah satu indikator penting dalam peningkatan mutu pendidikan dasar.

Sebagai implementasi pemenuhan hak anak di lingkungan pendidikan, pemerintah mengembangkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu program yang bertujuan mewujudkan satuan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta menjamin partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi SRA di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sarana pendukung, rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap prinsip-prinsip SRA, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat (Effendi & Supadi, 2023; Aulia, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan SRA tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan program dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

Sejumlah penelitian telah mengevaluasi implementasi Program Sekolah Ramah Anak dengan hasil yang beragam. Bagaskara et al. (2023) melaporkan bahwa pelaksanaan SRA telah berjalan cukup baik, namun masih terkendala pada aspek pemenuhan sarana pendukung dan keterlibatan orang tua. Penelitian Rusilowati dan Isdaryanti (2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah dan budaya sekolah yang mendukung perlindungan anak. Sementara itu, Sari et al. (2023) membuktikan bahwa model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP) mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program pendidikan karena mengevaluasi aspek perencanaan, sumber daya, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penilaian implementasi SRA secara umum dan belum banyak mengkaji keterkaitan antara aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* sebagai dasar

penyusunan rekomendasi perbaikan program pada tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk menghasilkan evaluasi yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak menggunakan model CIPP.

SDN Jetis 3 Lamongan merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa pelaksanaan program telah berjalan, namun masih terdapat beberapa kendala, antara lain partisipasi guru dan orang tua yang belum optimal, sosialisasi program yang belum merata, serta administrasi dan dokumentasi kegiatan yang masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas implementasi program sehingga diperlukan evaluasi yang sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta aspek-aspek yang memerlukan perbaikan.

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dipilih karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan selama proses pelaksanaannya sehingga dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih tepat untuk perbaikan program. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan berdasarkan aspek *context*, *input*, *process*, dan *product* menggunakan model CIPP. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi dalam meningkatkan kualitas implementasi Program Sekolah Ramah Anak, baik di SDN Jetis 3 Lamongan maupun di sekolah dasar lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Jetis 3 Lamongan. Evaluasi program menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif mulai dari aspek kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai. Penelitian dilaksanakan di SDN Jetis 3 Lamongan, Kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak selama beberapa tahun, memiliki kebijakan yang mendukung pemenuhan hak anak, serta secara aktif melaksanakan berbagai

kegiatan yang mencerminkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak sehingga relevan untuk dievaluasi.

Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Informan terdiri atas kepala sekolah, dua guru, dan dua siswa kelas tinggi (kelas IV–VI). Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam perencanaan, pengambilan kebijakan, pengelolaan, dan evaluasi program SRA. Dua guru dipilih karena menjadi pelaksana utama program dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di sekolah serta telah terlibat aktif dalam implementasi SRA selama minimal satu tahun. Dua siswa dipilih dengan kriteria mewakili kelas tinggi, aktif mengikuti kegiatan sekolah, mampu mengemukakan pengalaman selama mengikuti pembelajaran, serta memperoleh rekomendasi dari guru untuk memberikan informasi mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dari perspektif peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kebijakan Program Sekolah Ramah Anak, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta berbagai referensi ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, dan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana, proses pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan yang mendukung Program Sekolah Ramah Anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti visi dan misi, kebijakan SRA, notulen kegiatan, foto, serta dokumen administrasi lainnya.

Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator model evaluasi CIPP. Indikator *context* meliputi kebijakan, visi-misi, dan kebutuhan pelaksanaan program; *input* meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta dukungan program; *process* meliputi pelaksanaan kegiatan, pembelajaran, dan pengawasan; sedangkan *product* meliputi dampak program terhadap lingkungan sekolah dan perkembangan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang kredibel.

Penentuan hasil evaluasi pada setiap komponen CIPP dilakukan melalui proses triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dibandingkan dengan indikator Program Sekolah Ramah Anak yang mengacu pada kebijakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Suatu aspek dinilai baik apabila sebagian besar indikator telah terpenuhi secara konsisten dan didukung oleh bukti hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Aspek dinilai cukup apabila indikator telah dilaksanakan tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang tidak menghambat pelaksanaan program secara keseluruhan. Sementara itu, aspek dikategorikan perlu perbaikan apabila masih banyak indikator yang belum terpenuhi atau pelaksanaannya belum berjalan secara optimal sehingga memerlukan tindak lanjut.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Dengan prosedur tersebut, hasil evaluasi diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan objektivitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah SDN Jetis 3 Lamongan Aspek *Context*

Tabel 1. Observasi *context*

No	Topik	Kegiatan yang diamati	Indikator	Skala			
				1	2	3	4
1.	Kebijakan dan Tujuan Program Sekolah Ramah Anak (Context)	Kesesuaian tujuan program	Ada tujuan SRA dalam visi misi sekolah				✓
		Dukungan kebijakan sekolah	Adanya aturan tertulis yang mendukung perlindungan anak				✓
		Kesesuaian lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah aman dan bebas dari kekerasan				✓

Hasil observasi pada aspek *context* menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh kategori baik (skala 4). Program Sekolah Ramah Anak (SRA) telah didukung oleh visi dan misi sekolah, kebijakan tertulis mengenai perlindungan anak, serta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menguatkan temuan tersebut. Informan menyatakan bahwa kebijakan sekolah telah mendukung pelaksanaan SRA melalui penerapan pembelajaran tanpa diskriminasi, pembiasaan

perilaku positif, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Temuan ini juga didukung oleh hasil dokumentasi berupa SK Sekolah Ramah Anak, visi dan misi sekolah, kebijakan perlindungan anak, serta dokumen pendukung lainnya yang menunjukkan komitmen sekolah terhadap implementasi program.

Temuan pada aspek *context* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan didukung oleh adanya kesesuaian antara kebijakan sekolah dengan prinsip-prinsip perlindungan anak. Keberadaan visi, misi, kebijakan tertulis, serta lingkungan sekolah yang aman menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki landasan yang kuat untuk melaksanakan program secara berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi SRA tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Tizaka dan Ismail (2023) yang menyatakan bahwa Program Sekolah Ramah Anak merupakan implementasi pemenuhan hak anak melalui penyediaan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Demikian pula, penelitian Maharani et al. (2022) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan perlindungan anak yang kuat mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif. Sebaliknya, Effendi dan Supadi (2023) melaporkan bahwa implementasi SRA cenderung kurang optimal pada sekolah yang belum memiliki kebijakan internal dan komitmen kelembagaan yang kuat. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting yang membedakan tingkat keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak.

Temuan penelitian juga dapat dijelaskan melalui Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943). Kebijakan sekolah yang menjamin keamanan, pembelajaran yang tidak diskriminatif, serta hubungan positif antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*love and belonging*), dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) telah diupayakan untuk dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk belajar secara optimal dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, aspek *context* dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan kesiapan sekolah secara kelembagaan, tetapi juga menggambarkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak.

Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak SDN Jetis 3 Lamongan Aspek Input**Tabel 2.** Observasi *Input*

No	Topik	Kegiatan yang diamati	Indikator	Skala			
				1	2	3	4
1.	Kesiapan Sumber Daya Program Sekolah Ramah Anak (<i>Input</i>)	Kompetensi pendidik	Pemahaman guru tentang konsep SRA				✓
		Ketersediaan sarana prasarana	Fasilitas sekolah yang mendukung kenyamanan dan keamanan anak			✓	
		Dukungan warga sekolah	Keterlibatan seluruh warga sekolah				✓

Hasil observasi pada aspek *input* menunjukkan bahwa dua dari tiga indikator memperoleh kategori baik (skala 4), yaitu kompetensi pendidik dan dukungan warga sekolah, sedangkan indikator ketersediaan sarana prasarana memperoleh kategori cukup baik (skala 3) karena masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pemeliharaan. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki SDN Jetis 3 Lamongan secara umum telah mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menguatkan hasil observasi. Guru telah memahami prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak dan menerapkannya dalam pembelajaran, sementara seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Dari perspektif siswa, guru dinilai memberikan perhatian, membantu ketika mengalami kesulitan belajar, serta membangun hubungan yang baik antarsiswa. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti ruang kelas, perpustakaan, UKS, toilet, wastafel, dan lingkungan sekolah yang bersih, meskipun beberapa fasilitas masih memerlukan perbaikan dan pemeliharaan.

Temuan pada aspek *input* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana prasarana, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan komitmen seluruh warga sekolah. Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak memungkinkan terciptanya pembelajaran yang menghargai hak anak, sedangkan keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi modal penting dalam mendukung keberlanjutan program.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan dan Adiputra (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak memerlukan dukungan kebijakan, kompetensi pendidik, sarana prasarana yang memadai, serta kolaborasi seluruh warga sekolah agar prinsip perlindungan anak dapat diwujudkan secara optimal. Temuan ini juga mendukung penelitian Effendi dan Supadi (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya dan fasilitas

sekolah berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa meskipun fasilitas sekolah secara umum telah memadai, aspek pemeliharaan masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian Aulia (2025) yang melaporkan bahwa kendala utama implementasi SRA bukan hanya pemeliharaan fasilitas, tetapi juga keterbatasan sarana pendukung dan rendahnya partisipasi warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki tantangan implementasi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.

Ditinjau dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), ketersediaan ruang kelas yang nyaman, sanitasi yang baik, perpustakaan, UKS, serta lingkungan sekolah yang bersih menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) dan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih nyaman, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh karena itu, aspek *input* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan, meskipun peningkatan kualitas dan pemeliharaan fasilitas tetap diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program.

Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak SDN Jetis 3 Lamongan Aspek *Process*

Tabel 3. Observasi *Process*

No	Topik	Kegiatan yang diamati	Indikator	Skala			
				1	2	3	4
1.	Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (<i>Process</i>)	Pelaksanaan prinsip ramah anak	Perlakuan adil dan tidak diskriminatif kepada siswa				✓
		Interaksi di lingkungan sekolah	Komunikasi yang santun antara guru dan siswa				✓
		Pengawasan dan pembinaan	Upaya sekolah dalam mencegah kekerasan dan pelanggaran hak anak				✓

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator pada aspek *process* memperoleh kategori baik (skala 4), meliputi penerapan prinsip ramah anak, interaksi antara guru dan siswa, serta pengawasan terhadap perlindungan hak anak (Tabel 3). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan telah berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip SRA. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa

memperkuat temuan observasi. Guru menerapkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tidak diskriminatif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sekolah juga membiasakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), disiplin positif, serta melakukan pembinaan rutin melalui kegiatan sekolah untuk mencegah terjadinya perundungan maupun bentuk kekerasan lainnya. Hasil dokumentasi berupa notulen rapat, dokumentasi kegiatan, dan kebijakan sekolah menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

Temuan pada aspek *process* menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan sekolah, tetapi juga tercermin dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Pembelajaran yang tidak diskriminatif, komunikasi yang terbuka, serta pembiasaan karakter positif menunjukkan bahwa prinsip perlindungan dan penghormatan terhadap hak anak telah diintegrasikan ke dalam aktivitas sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi SRA sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program dalam proses pembelajaran, bukan hanya pada aspek administratif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ayu dan Suharjuddin (2024) yang menyatakan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai hak anak, serta mendukung pengembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik secara optimal. Temuan ini juga mendukung penelitian Susandi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan di sekolah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembinaan yang berkelanjutan, komunikasi yang positif antara guru dan siswa, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Di sisi lain, penelitian Effendi dan Supadi (2023) melaporkan bahwa pada beberapa sekolah implementasi SRA belum berjalan optimal karena guru masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik. Berbeda dengan temuan tersebut, guru di SDN Jetis 3 Lamongan telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bertanya, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih partisipatif dan kondusif.

Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), praktik pembelajaran yang menghargai setiap peserta didik serta komunikasi yang hangat antara guru dan siswa mencerminkan terpenuhinya kebutuhan sosial (*love and belonging needs*) dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan memperoleh apresiasi dari guru membantu peserta didik merasa diterima, dihargai, serta meningkatkan

kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik maupun sosial peserta didik. Dengan demikian, aspek *process* menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan tidak hanya ditentukan oleh adanya kebijakan, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpihak pada anak, membangun komunikasi yang positif, serta membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Praktik tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak SDN Jetis 3 Lamongan Aspek *Product*

Tabel 4. Observasi *Product*

No	Topik	Kegiatan yang diamati	Indikator	Skala			
				1	2	3	4
1.	Dampak Program Sekolah Ramah Anak (<i>Product</i>)	Perubahan budaya sekolah	Lingkungan sekolah menjadi lebih aman dan nyaman				✓
		Perilaku warga sekolah	Meningkatnya kepedulian terhadap hak anak				✓
		Keberlanjutan program	Konsistensi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak				✓

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator pada aspek *product* memperoleh kategori baik (skala 4), meliputi perubahan budaya sekolah, perilaku warga sekolah, dan keberlanjutan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi program telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah dan perilaku warga sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa menguatkan temuan tersebut. Informan menyatakan bahwa Program Sekolah Ramah Anak berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan maupun perundungan. Siswa merasa lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru dan orang tua menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap perlindungan dan pemenuhan hak anak. Hasil dokumentasi, seperti data prestasi siswa, dokumentasi kegiatan, serta penghargaan sekolah, juga menunjukkan adanya dampak positif dan keberlanjutan pelaksanaan program.

Temuan pada aspek *product* menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya menghasilkan perubahan pada lingkungan fisik sekolah, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang lebih positif. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sedangkan meningkatnya kepedulian guru dan orang tua terhadap hak-hak anak memperkuat terciptanya iklim sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak dapat diukur melalui perubahan perilaku warga sekolah dan terciptanya budaya sekolah yang berpihak pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Mutaqin et al. (2025) yang menyatakan bahwa Program Sekolah Ramah Anak mampu membangun budaya sekolah yang aman, suportif, dan efektif dalam mencegah perundungan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Temuan ini juga mendukung penelitian Irmaningrum et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang ramah anak berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penelitian Effendi dan Supadi (2023) melaporkan bahwa pada beberapa sekolah dampak Program Sekolah Ramah Anak belum optimal karena implementasi program belum dilakukan secara konsisten dan partisipasi orang tua masih terbatas. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua sehingga manfaat program dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), dampak positif yang dirasakan siswa mencerminkan terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengembangkan kepercayaan diri, potensi akademik, dan kemampuan sosial secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berdampak pada pencapaian tujuan program, tetapi juga mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Aspek *product* menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan telah memberikan hasil yang positif melalui terbentuknya budaya sekolah yang lebih aman, nyaman, inklusif, dan menghargai hak-hak anak. Dampak tersebut menjadi indikator bahwa pelaksanaan program tidak berhenti pada pemenuhan aspek administratif, tetapi telah menghasilkan perubahan nyata terhadap kualitas lingkungan belajar dan perkembangan akademik, sosial, serta emosional peserta didik.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Jetis Lamongan

Faktor Pendukung Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Jetis Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Jetis 3 Lamongan didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu kebijakan sekolah yang berpihak pada perlindungan anak, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Keempat faktor tersebut saling melengkapi sehingga pelaksanaan program tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga tercermin dalam budaya sekolah sehari-hari. Komitmen sekolah yang diwujudkan melalui visi dan misi, kebijakan perlindungan anak, serta berbagai aturan sekolah menunjukkan bahwa implementasi SRA memiliki landasan kelembagaan yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Adiputra (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan Sekolah Ramah Anak sangat dipengaruhi oleh adanya kebijakan sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip perlindungan anak ke dalam tata kelola sekolah. Demikian pula, Sari et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan kebijakan merupakan komponen penting dalam model evaluasi CIPP karena menjadi dasar keberlangsungan suatu program pendidikan.

Selain kebijakan, kompetensi guru dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program. Guru tidak hanya memahami konsep Sekolah Ramah Anak, tetapi juga menerapkannya melalui pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bebas diskriminasi. Kepala sekolah berperan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan sehingga implementasi program berjalan secara konsisten. Temuan ini mendukung penelitian Aulia (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik dan kepemimpinan sekolah merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas pelaksanaan Sekolah Ramah Anak.

Ketersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, UKS, toilet, dan lingkungan sekolah yang bersih, juga memperkuat implementasi program. Dari perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), kondisi tersebut menunjukkan terpenuhinya kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) dan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), sehingga peserta didik dapat belajar dengan lebih nyaman dan optimal. Selain itu, budaya positif seperti 5S, disiplin positif, dan kerja sama antara guru, siswa, serta orang tua memperlihatkan terpenuhinya kebutuhan sosial (*love and belonging needs*), yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irmaningrum et al. (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan

sekolah yang ramah dan kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan sosial serta kesejahteraan peserta didik.

Faktor Penghambat Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Jetis Lamongan

Meskipun implementasi Program Sekolah Ramah Anak telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang masih menghambat optimalisasi pelaksanaannya. Hambatan utama adalah belum optimalnya administrasi dan dokumentasi program, terutama terkait penyusunan laporan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan arsip pendukung lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan proses monitoring dan evaluasi program belum dapat dilakukan secara maksimal karena belum tersedia data yang terdokumentasi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bagaskara et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem dokumentasi yang baik sebagai dasar evaluasi dan pengambilan keputusan. Dalam perspektif model CIPP, kelemahan pada aspek dokumentasi menunjukkan bahwa komponen *process* belum sepenuhnya mendukung peningkatan mutu program secara berkelanjutan karena informasi pelaksanaan belum terdokumentasi secara lengkap.

Hambatan lainnya adalah masih adanya sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak, seperti disiplin, kepedulian terhadap kebersihan, dan sikap saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian aturan sekolah. Temuan tersebut mendukung penelitian Susandi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan ramah anak memerlukan penguatan karakter secara berkelanjutan melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan kolaborasi dengan keluarga.

Ditinjau dari Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Sekolah Ramah Anak menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan pembinaan karakter melalui kegiatan pembiasaan, penguatan budaya sekolah, serta evaluasi program yang lebih sistematis agar seluruh peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berbagai hambatan yang masih ditemukan dapat diminimalkan dan keberlanjutan program dapat semakin terjamin.

Penelitian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan telah dilakukan secara maksimal, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut:

- Sebagian siswa cenderung pemalu dan pendiam ketika proses wawancara berlangsung, sehingga peneliti perlu membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana yang nyaman agar siswa lebih terbuka dalam memberikan informasi.
- Penelitian ini hanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa menggunakan angket atau kuesioner, sehingga data yang diperoleh masih memiliki keterbatasan dalam menjangkau pendapat seluruh responden secara lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SDN Jetis 3 Lamongan secara umum telah berjalan dengan baik. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator pada setiap komponen evaluasi, tetapi juga oleh adanya keterkaitan antarkomponen yang saling mendukung. Kejelasan kebijakan dan komitmen sekolah (*context*) menjadi landasan bagi kesiapan sumber daya (*input*), yang selanjutnya memungkinkan pelaksanaan program berlangsung secara konsisten (*process*) dan menghasilkan dampak positif terhadap lingkungan belajar serta perkembangan peserta didik (*product*). Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Sekolah Ramah Anak tidak ditentukan oleh satu aspek saja, melainkan oleh sinergi antara kebijakan, sumber daya, implementasi, dan evaluasi program.

Pada aspek *context*, keberadaan visi, misi, kebijakan perlindungan anak, serta komitmen seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki arah kebijakan yang jelas dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang berpihak pada hak-hak anak. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi implementasi Program Sekolah Ramah Anak karena memberikan legitimasi dan dukungan terhadap seluruh aktivitas yang dilaksanakan. Pada aspek *input*, kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, keterlibatan warga sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sekolah memiliki kapasitas yang memadai untuk mengimplementasikan program. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan pada pemeliharaan fasilitas dan administrasi program. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya memerlukan ketersediaan sumber daya, tetapi juga pengelolaan dan pemeliharaan yang berkelanjutan agar kualitas layanan tetap terjaga.

Pada aspek *process*, penerapan pembelajaran yang ramah anak, komunikasi yang santun, disiplin positif, dan upaya pencegahan kekerasan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa program tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang tercermin dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Pada aspek *product*, implementasi Program Sekolah Ramah Anak memberikan dampak nyata terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif. Program tidak hanya meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga memperkuat kepedulian guru dan orang tua terhadap pemenuhan hak-hak anak. Meskipun demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan dokumentasi program dan internalisasi nilai-nilai Sekolah Ramah Anak kepada seluruh peserta didik masih perlu ditingkatkan agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan setiap komponen CIPP secara terpisah, tetapi oleh keterpaduan antara konteks, sumber daya, proses implementasi, dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, peningkatan kualitas administrasi dan dokumentasi program, optimalisasi pemeliharaan sarana prasarana, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik menjadi prioritas untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan mutu implementasi Program Sekolah Ramah Anak di masa mendatang.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN Jetis 3 Lamongan, maka terdapat beberapa implikasi penelitian sebagai berikut:

- Untuk mewujudkan Program Sekolah Ramah Anak diperlukan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, maupun orang tua. Seluruh pihak diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari tindakan kekerasan dan bullying sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan merasa terlindungi selama berada di lingkungan sekolah.
- Dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi siswa, serta memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial peserta

didik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dapat menjadi upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan yang lebih berpihak pada hak-hak anak. Dengan adanya program ini, siswa dapat lebih aktif, percaya diri, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana pendukung Program Sekolah Ramah Anak, terutama pada aspek pemeliharaan fasilitas agar kenyamanan dan keamanan siswa selama proses pembelajaran dapat lebih optimal.

REFERENSI

- Ayu, I. G., & Suharjuddin, S. (2024). Program Sekolah Ramah Anak pada pembentukan karakter disiplin siswa di SDN Teluk Pucung VI. *Jurnal Pgsd Uniga*, 3(2), 32–40.
- Bagaskara, E., Utami, F. A., & Haila, H. (2023). *Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pelatihan Menjahit di LPK Anita Kota Serang*.
- Effendi, M. S. & Supadi. (2023). Child-Friendly School Environment Management. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 732–740. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.68681>
- Irmaningrum, R. N., Zativalen, O., Susandi, A., & Humairah. (2025). *Development of a Local Wisdom Based Self-Esteem Scaffolding Model to Improve Elementary School Students' Social Skills*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.33084/tunas.v11i1.11485>
- Anirowati, L., Rahma, S., & Komariah, N. (2025). Model-Model Evaluasi Pendidikan. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 1(3), 133–145. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1257>
- Kurniawan, F., & Adiputra, Y. S. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kota Batam. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 143–154.
- Maharani, S., Mulyono, H., & Istiyati, S. (2022). Analisis Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Kenyamanan Sekolah Di SD Negeri Soropadan Surakarta. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i4.53324>
- Mutaqin, M. Z., Lestari, D. A., Sanusi, S., Muslim, M., Humaeroh, S., & Solihin, S. (2025). Dampak Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan Bullying dan Kekerasan di SMPIT Al Mumtaz Jayanti Tangerang. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 11(2), 133–139.
- Nasution, I., Faeyza, A., Lestari, I., & Aini, N. (2025). Evaluasi program pendidikan. *Journal of Counseling, Education and Society*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.29210/08jces569000>
- Aulia, N. A. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Untuk Kesejahteraan Peserta Didik di SDIT Cordova 4. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143
- Nurhayati, R., Hajaroh, M., Purwastuti, L. A., & Rohman, A. (2024). Asesmen kebijakan sekolah ramah anak di sekolah dasar. *HUMANIKA*, 24(1), 57–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v24i1.68600>

- Rusilowati, A., & Isdaryanti, B. (2024). Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *13*(4). *Jurnal Kependidikan Vol. 13 No. 4*
- Sari, I. K., Kasmini, L., Rosdiana, R., & Manurung, M. M. H. (2023). The online evaluation of the teacher certification program using the CIPP Model. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *27*(2), 164–176. <https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.57914>
- Susandi, A., Irmaningrum, R. N., Kharisma, A. I., & Zativalen, O. (2024). *Dinamika preventif pencegahan gangguan psikologis siswa sekolah dasar korban kekerasan seksual*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *10*(2), 114–120. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p114-120>
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2023). Analisis Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di Surabaya: Studi pada SDN Kedungdoro V dalam Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Bebas Kekerasan Fisik dan Bullying. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, *1*(6), 218–232.